

**BENTUK DAN MAKNA KOSAKATA NELAYAN PADA
SUKU BAJAU
DI KECAMATAN PENAJAM: KAJIAN SEMANTIK**

Nurul Masfufah

Kantor Bahasa Kalimantan Timur
pos-el: mashfufahnurul@yahoo.com

Abstrak

Secara kultural, masyarakat Bajau masih tergolong masyarakat sederhana dan hidup menurut tata kehidupan lingkungan laut. Salah satu keunikan yang dimiliki suku Bajau adalah kosakata-kosakata yang berkaitan dengan kehidupan nelayan. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan makna kosakata nelayan suku Bajau di Kecamatan Penajam. Teknik pengumpulan data didapat dari informan melalui teknik wawancara dan rekam catat. Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif dengan kajian semantik. Hasil penelitian dan pembahasan menemukan hal-hal sebagai berikut. Kosakata nelayan yang dikumpulkan sebanyak 220 kata, terdiri atas bentuk dasar sebanyak 155 (70%), bentuk terikat sejumlah 28 (13%), bentuk majemuk sejumlah 24 (11%), dan bentuk ulang sebanyak 13 (6%). Berdasarkan kelas katanya, terdapat kosakata berkelas nomina sebanyak 180 (82%), verba sejumlah 31 (14%), dan adjektiva sebanyak 9 (4%). Berdasarkan maknanya, terdapat sepuluh makna, yaitu menyatakan aktivitas atau melakukan sesuatu sebanyak 34 (15%), menyatakan orang yang menyatakan benda atau barang sebanyak 56 (25%), menyatakan hewan yang hidup di laut sebanyak 48 (22%), menyatakan alat sebanyak 23 (11%), menyatakan keadaan sebanyak 22 (10%), melakukan atau pelaku sebanyak 13 (6%), menyatakan proses sebanyak 7 (3%), menyatakan hasil sebanyak 6 (3%), menyatakan tempat sebanyak 6 (3%), dan menyatakan ketidaksengajaan sebanyak 5 (2%). Kosakata nelayan pada suku Bajau tersebut memiliki peluang untuk berkontribusi dalam pengayaan kosakata bahasa Indonesia karena memiliki konsep yang berbeda dan memiliki keunikan.

Kata kunci: *bentuk, makna, kosakata, suku Bajau, semantik*

A. PENDAHULUAN

Selain di perairan Johor dan Filipina, suku Bajau mendiami sebagian wilayah Indonesia, termasuk di Kalimantan Timur. Komunitas suku Bajau juga banyak terdapat di Sulawesi. Suku ini hidup berpindah-pindah secara berkelompok menuju tempat yang berbeda menurut pilihan lokasi penangkapan ikan. Laut bagi orang Bajau merupakan cermin kehidupan masa lalu, masa kini, dan harapan masa depan. Selain itu, laut juga dianggap sebagai kawan, jalan, dan persemayaman para leluhur. Bajau merupakan suku yang sering disebut dengan suku laut karena pemenuhan kehidupan sehari-hari mereka bergantung pada laut (Baskara dan Astuti, 2011). Suku Bajau dikenal sebagai pelaut ulung yang hidup dan matinya berada di atas lautan bahkan awalnya seluruh kehidupan mereka dihabiskan di atas perahu yang selalu mengarungi lautan (Suyuti, 2011).

Secara kultural, orang Bajau masih tergolong masyarakat sederhana dan hidup menurut tata kehidupan lingkungan laut. Mereka dikenal sebagai pengembara lautan karena hidup dengan mata pencaharian yang erat hubungannya dengan laut serta memiliki pengetahuan dan keterampilan menangkap ikan di lautan (Mamar, 2005:1). Perkampungan suku Bajau biasanya dibangun menjorok ke lautan bebas tempat mereka mencari penghidupan. Pola pemukiman masyarakat Bajau sangat unik. Perumahan penduduk dibuat serupa panggung di atas permukaan air laut pada kedalaman antara satu sampai delapan meter dengan jembatan atau jalan kayu sebagai penghubung antarrumah. Tiang rumah dan jembatan dibangun menggunakan kayu yang tahan air.

Banyak kosakata yang berkaitan dengan nelayan dan kehidupan masyarakat Bajau yang unik dan harus segera didokumentasikan agar tidak punah akibat kontak bahasa dan globalisasi. Kegiatan pendokumentasian dan penelitian bahasa semakin mendesak dilakukan seiring meluas dan menguatnya pengaruh bahasa-bahasa dominan, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Fenomena tersebut merupakan dorongan bagi masyarakat dan pemerintah untuk melestarikan kekayaan daerah agar tidak punah. Selain itu, disadari pula bahwa antara bahasa

daerah dengan bahasa Indonesia memiliki hubungan yang sangat dekat dan dapat saling melengkapi dalam upaya pengembangan kosakata dan istilah pada kedua bahasa tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya mengkaji kosakata nelayan pada suku Bajau di Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara.

Bahasa Bajau dijadikan objek atau sasaran dalam penelitian ini karena belum pernah diidentifikasi kosakatanya dan diduga banyak kosakata unik dan khas yang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Bahasa Bajau terdiri atas tiga dialek, yaitu (1) dialek Derawan yang dituturkan di Desa Maratua Payung-Payung dan di Pulau Derawan, Kabupaten Berau; (2) dialek Penajam yang dituturkan di Desa Penajam dan Babulu Laut, Kabupaten Penajam Paser Utara; dan (3) dialek Pondong yang dituturkan di Desa Pondong (Pondong Jaya), Kecamatan Kuaro, Kabupaten Paser. Persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar 73—76% (Pusat Bahasa, 2008: 47).

Menurut pengakuan penduduk, masyarakat di sebelah barat dan utara Desa Maratua Payung-Payung menuturkan bahasa Bajau. Sementara itu, masyarakat di sebelah timur dan barat Desa Pulau Derawan menuturkan bahasa Bajau, sedangkan di sebelah selatannya dituturkan bahasa Bugis. Adapun masyarakat di sebelah timur dan barat Desa Penajam menuturkan bahasa Bugis dan di sebelah utaranya menuturkan bahasa Melayu (Banjar). Selanjutnya, masyarakat wilayah bahasa Bajau di Desa Babulu Laut berbatasan dengan wilayah bahasa Paser di sebelah barat Desa Babulu Laut; di sebelah utara dan selatannya menuturkan bahasa Bugis. Bahasa Bajau dialek Pondong yang berada di Desa Pondong tersebut berbatasan dengan wilayah Paser di sebelah barat Desa Pondong dan dengan bahasa Bajau di sebelah selatannya. Bahasa Bajau merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar 84—94% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Kalimantan Timur (Pusat Bahasa, 2008: 47—48).

B. LANDASAN TEORI

Adiwimarta (dalam Muhidin, 2015:81) menyatakan bahwa kosakata merupakan semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Kosakata

dapat berupa kata-kata atau istilah yang digunakan dalam satu bidang ilmu pengetahuan tertentu (Muhidin, 2015:81). Secara jelas, Kridalaksana (2008: 142) memaparkan mengenai kosakata, yaitu (1) komponen bahasa yang memuat secara informatif tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa; dan (3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis. Kosakata yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kata-kata yang berkaitan dengan kegiatan nelayan suku Bajau. Menurut Chaer (2013:8), makna leksikal merupakan makna bahasa yang sesuai dengan referen atau hal yang ditunjuknya atau makna yang sesuai dengan hasil pengamatan atau observasi alat indra atau makna yang nyata dalam kehidupan. Makna leksikal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna yang didapatkan dan disesuaikan dengan maksud penutur asli atau informan dari suku Bajau di Kecamatan Penajam dalam memaknai hal-hal yang berkaitan dengan nelayan.

Penelitian ini menggunakan kajian semantik leksikal sebagai alat untuk menganalisis data penelitian. Hal ini didasari atas beberapa pertimbangan, yaitu (1) semantik leksikal merupakan bagian dari ilmu mengenai makna kosakata yang cocok dan sejalan dengan objek penelitian, yakni kosakata nelayan pada masyarakat suku Bajau di Kecamatan Penajam; dan (2) penelitian yang mengkaji ilmu semantik telah banyak dilakukan, tetapi untuk objek kosakata nelayan masih belum banyak dilakukan bahkan dalam bahasa Bajau belum pernah dilakukan.

Kajian semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat (Suwandi, 2008:9). Menurut Kridalaksana (2008:216), semantik adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wacana. Lebih lanjut, Palmer (dalam Suwandi, 2008:9) menjelaskan bahwa *semantics is the technical term used to refer to the study of meaning, and since meaning is a part of language, semantics is a part of*

linguistics. Dengan demikian, semantik merupakan istilah teknis yang digunakan untuk mengkaji makna dan makna tersebut merupakan bagian dari bahasa, semantik tersebut merupakan bagian dari linguistik. Hal ini senada dengan pendapat Chaer (2013:2) yang mengungkapkan bahwa semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal yang ditandainya.

Dengan kata lain, semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Semantik mengandung pengertian studi tentang makna. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkat tertentu. Maksudnya, apabila komponen bunyi menduduki tingkat pertama dan tata bahasa pada tingkat kedua, makna menduduki tingkat ketiga. Ketiga komponen tersebut berhubungan karena bahasa pada awalnya merupakan bunyi abstrak, mengacu pada lambang-lambang yang memiliki tatanan bahasa yang berbentuk dan diasosiasikan dengan makna (Aminuddin, 2003:15).

Makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana merupakan objek kajian semantik. Bahasa memiliki tataran analisis, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Bagian yang mengandung masalah semantic adalah leksikon dan morfologi (Chaer, 2013:7). Jenis-jenis semantik dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari suatu bahasa. Penyelidikannya yang merupakan leksikon dari bahasa itu disebut semantik leksikal. Semantik leksikal menyelidiki makna yang ada pada leksem-leksem bahasa (Chaer, 2013:8). Oleh karena itu, makna yang ada pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal. Leksem itu sendiri adalah istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan bahasa bermakna. Istilah leksem ini kurang lebih dapat dipadankan dengan istilah kata yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sintaksis, dan lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal bebas terkecil (Chaer, 2013:8).

Kajian ini berkaitan erat dengan makna referensial karena makna yang ada pada leksem berhubungan dengan acuannya. Makna referensial mengisyaratkan makna yang secara langsung

mengacu pada sesuatu, dapat berupa benda nyata, peristiwa, proses, gejala, ciri, dan sebagainya (Suwandi, 2008:75). Lebih lanjut Suwandi (2008:75—76) menjelaskan bahwa pemberian makna referensial suatu kata pada sisi lain tidak dapat dilepaskan dari pemahaman pemberi makna itu sendiri terhadap ciri referen yang diacunya. Perlu pula kita memahami makna referensial ini dalam hubungannya dengan makna konseptual. Selain itu, hal ini juga berkaitan pula dengan makna denotasi. Denotasi makna suatu leksem dapat menunjuk pada referensi dan hasil konseptualisasi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan gejala atau fenomena seperti apa adanya. Teknik yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah teknik wawancara dan rekam catat. Teknik wawancara tersebut adalah percakapan dengan maksud tertentu dan percakapan ini dilaksanakan oleh dua pihak, yaitu wawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 1990:135). Pencatatan dan perekaman dilakukan terhadap bentuk-bentuk kosakata yang berkaitan dengan nelayan pada masyarakat Bajau. Alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data di lapangan yakni perekam suara dan buku catatan.

Teknik analisis data yang digunakan atau dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data antara lain mengatur atau mengurutkan data yang sudah dikumpulkan, mengklasifikasikan data berdasarkan kategori atau kriterianya, dan melakukan analisis data serta mendeskripsikannya secara jelas. Adapun model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif, seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman (2007:19—20) yang terdiri atas tiga komponen, yaitu mengklasifikasi hasil transkripsi, kemudian menganalisis data berdasarkan masalah dalam penelitian, dan terakhir penulis menyimpulkan hasil analisis data.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa data kosakata nelayan suku Bajau di Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam, Paser Utara. Berdasarkan data penelitian yang sudah dikumpulkan (220 kosakata), dilakukan pengolahan data yang meliputi klasifikasi dan deskripsi data. Klasifikasi data disusun berdasarkan bentuk kosakatanya (dasar, terikat, ulang, dan majemuk), kelas kata (nomina, verba, dan adjektiva), dan makna semantisnya. Berikut ini tabel kosakata nelayan suku Bajau dan deskripsi makna secara semantis berdasarkan klasifikasi tersebut.

1. Kosakata Nelayan Berdasarkan Bentuknya

a. Bentuk Dasar

Dari 220 kosakata nelayan yang dikumpulkan, ditemukan kosakata berbentuk morfem dasar (bentuk dasar) sebanyak 155 kata (70%). Berikut ini beberapa contoh kosakata nelayan berbentuk morfem dasar beserta makna referensialnya.

- 1) *Balas*, mengacu pada ‘kayu atau bumbu untuk menancapkan jaring di tepi laut’.
- 2) *Taam*, mengacu pada ‘menyambung tali yang putus, yang ada di kapal’.
- 3) *Mocik*, mengacu pada ‘upacara memandikan kapal di air asin agar mendapatkan berkah’.
- 4) *Alan*, mengacu pada ‘keadaan air pasang terus, tidak ada surutnya (biasanya terjadi pada hari 8—9 timbulnya bulan purnama)’.

Keempat contoh kata di atas berkategori morfem dasar karena belum mengalami pengimbuhan atau afiksasi. Bentuk dasar yang ditemukan tersebut ada yang berkelas nomina (seperti *balas* dan *mocik*), verba (seperti leksem *taam*), dan adjektiva (seperti leksem *alan*). Keempat kosakata tersebut sangat erat kaitannya dengan kehidupan nelayan masyarakat atau suku Bajau di Penajam. Kosakata tersebut berpotensi untuk

dimasukkan ke dalam kamus bahasa Indonesia karena konsep maknanya belum ada dalam bahasa Indonesia.

b. Bentuk Pengimbuhan

Dari 220 kosakata nelayan yang dikumpulkan, terdapat kosakata berbentuk morfem terikat atau bentuk pengimbuhan sejumlah 28 kata (13%). Kosakata nelayan yang berupa bentuk terikat tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

1. *Panyusuran*, yaitu tempat untuk meratakan atau menghaluskan papan-papan kayu untuk membuat kapal.
2. *Ngajangka*, yaitu menggaris bambu atau kayu di kapal supaya apabila ditemukan bisa rapat.
3. *Panimbeu*, yaitu tukang membuat kapal atau perahu.
4. *Ngulur*, yaitu mendorong perahu atau kapal keluar dari galangan.

Keempat contoh kata di atas berkategori morfem terikat karena sudah mengalami pengimbuhan atau afiksasi. Dengan kata lain, keempat kosakata tersebut merupakan bentuk pengimbuhan. Bentuk pengimbuhan yang ditemukan tersebut ada yang berkelas nomina (seperti *panyusuran* dan *panimbeu*) dan verba (seperti *ngajangka* dan *ngulur*).

Kata *panyusuran* berasal dari bentuk dasar *susur* mendapat awalan *pa-* dan akhiran *-an* (*pa-* + *susur* + *-an*). Pada kata *ngajangka* berasal dari bentuk dasar *jangka* yang mendapat imbuhan *ng-* di awal kata atau awalan, yaitu *ng-* + *jangka* = *ngajangka*. Pada kata *panimbeu* berasal dari bentuk dasar *nimbeu* yang mendapat imbuhan *pa-* di awal kata atau awalan, yaitu *pa-* + *nimbeu* = *panimbeu*. Pada kata *ngulur* berasal dari bentuk dasar *ulur* yang mendapat imbuhan *ng-* di awal kata atau awalan, yaitu *ng-* + *ulur* = *ngulur*. Keempat kosakata tersebut juga berkaitan erat dengan kehidupan nelayan masyarakat atau suku Bajau di Penajam. Kosakata tersebut berpotensi untuk dimasukkan ke dalam kamus bahasa Indonesia, khususnya kosakata yang belum ada konsep maknanya dalam bahasa Indonesia.

c. Bentuk Ulang

Dari 220 kosakata nelayan yang dikumpulkan, ditemukan kosakata berbentuk kata ulang sebanyak 13 kata (6%). Di bawah ini beberapa contoh kosakata nelayan yang berupa bentuk ulang tersebut.

1. *Tarak-tarak*, yaitu sejenis burung camar, terbang terus di atas air laut, warnanya putih abu-abu.
2. *Kupi-kupi*, yaitu sejenis ikan trakulu, ukurannya tidak terlalu besar dan agak tipis, lebarnya sekitar 5 cm, warnanya putih, berlendir tidak bening, hidup di pesisir dan dilaut.
3. *Bandong-bandong*, yaitu sejenis kerang, ukurannya sekitar 8 cm, warnanya hitam kecoklatan, hidup di dasar pesisir, dan dapat dimakan.
4. *Bego-bego*, yaitu sejenis perahu, ukurannya kecil, panjang sekitar 4 m, lebar 0,5 m, tinggi sekitar 40 cm, dan menggunakan dayung tanpa mesin.

Keempat contoh kata di atas berkategori bentuk ulang karena mengalami pengulangan kata dan termasuk dalam bentuk ulang utuh karena diulang secara utuh atau keseluruhan. Keempat kosakata tersebut sangat erat kaitannya dengan kehidupan nelayan masyarakat atau suku Bajau di Penajam. Hal ini sangat memungkinkan untuk memasukkan kosakata tersebut ke dalam kamus bahasa Indonesia karena konsep maknanya belum ada dalam bahasa Indonesia.

d. Bentuk Gabungan Kata

Berdasarkan 220 kosakata nelayan yang dikumpulkan, terdapat kosakata berbentuk kata majemuk sejumlah 24 kata (11%). Berikut ini beberapa contoh kosakata nelayan berupa bentuk gabungan kata.

1. *Punggawe same*, yaitu pemimpin satu kesatuan kelompok pelayaran (terdiri atas beberapa kelompok perahu), biasanya berlabuh di suatu daerah.
2. *Anak parenta*, yaitu orang yang berada dalam kelompok pelayaran yang dipimpin oleh *punggawe same*.
3. *Karamak kempat*, yaitu sejenis kepiting, ukurannya kecil-kecil sekitar 3 cm, tidak dimakan, hidup di bakau atau tiang-

tiang kayu kapal atau jembatan di pesisir, biasanya untuk umpan mencari ikan kerapu.

4. *Lanrak bonte*, yaitu sejenis jaring satu lapis, biasanya untuk menangkap ikan belanak dengan membentangkan jaring di muara, ukuran luang jaring sekitar 1 inci.

Keempat contoh kata tersebut berkategori bentuk gabungan kata karena terdiri atas dua kata. Bentuk *punggawe same* dibentuk dari dua kata dasar, yaitu *punggawe* dan *same*. Bentuk *anak parenta* dibentuk dari dua kata dasar, yaitu *anak* dan *parenta*. Bentuk *karamak kambat* dibentuk dari dua kata dasar, yaitu *karamak* dan *kambat*. Bentuk *lanrak bonte* dibentuk dari dua kata dasar, yaitu *lanrak* dan *bonte*. Keempat bentuk gabungan kata tersebut berkategori nomina sehingga dapat disebut nomina majemuk. Keempat kosakata tersebut juga berkaitan erat dengan kehidupan nelayan masyarakat Bajau di Penajam. Hal tersebut sangat memungkinkan untuk berkontribusi dalam pengayaan kosakata bahasa Indonesia dengan memasukkan atau mengusulkan kosakata tersebut ke dalam kamus bahasa Indonesia, khususnya kosakata yang belum ada konsep maknanya dalam bahasa Indonesia.

2. Kosakata Nelayan Berdasarkan Kelas Kata

a. Kosakata Berkelas Nomina

Berdasarkan 220 kosakata nelayan yang dikumpulkan, terdapat kosakata berkelas kata nomina sebanyak 180 kata (82%). Kosakata nelayan yang berkelas nomina tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

1. *Lunan*, yaitu sejenis ikan hiu yang berbintik-bintik putih, siripnya sekitar 40 cm, panjangnya mencapai 2 m dan lebarnya sekitar 50 cm, dapat dimakan, dan dilindungi.
2. *Senta*, yaitu penguat badan kapal atau rusuk kapal, memanjang dari depan ke belakang, dan terbuat dari kayu yang kuat.
3. *Gelam*, yaitu kulit kayu atau pohon (sejenis pohon minyak kayu putih) untuk diselipkan di sela-sela papan atau rusuk kapal agar dapat menahan air supaya tidak masuk.

4. *Rantun*, yaitu tempat menyimpan ikan yang terbuat dari bambu berbentuk seperti tong, lebar sekitar 40 cm, dan tingginya sekitar setengah meter.

Keempat kata di atas merupakan bentuk nomina atau kata benda. Keempatnya termasuk nomina dasar karena belum mengalami pengimbuhan atau afiksasi. Nomina dasar pada contoh di atas berkaitan erat dengan nelayan, seperti jenis ikan, bagian kapal, dan tempat menyimpan ikan. Kosakata tersebut berpotensi untuk dimasukkan ke dalam kamus bahasa Indonesia, khususnya kosakata yang belum ada konsep maknanya dalam bahasa Indonesia.

b. Kosakata Berkelas Verba

Berdasarkan 220 kosakata nelayan yang dikumpulkan, terdapat kosakata berkelas verba sejumlah 31 kata (14%). Kosakata nelayan yang berkelas verba tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

1. *Ngulur*, yaitu mendorong perahu atau kapal keluar dari galangan.
2. *Ngedok*, yaitu memarkir kapal di bawah atau di kolong rumah yang ada di atas air laut, biasanya rumah di pesisir.
3. *Nganyut*, yaitu mencari ikan di laut yang agak dalam.
4. *Melanrak*, yaitu mencari ikan di laut yang tidak terlalu dalam.

Keempat kata di atas merupakan bentuk verba pengimbuhan. Bentuk *ngulur*, *ngedok*, dan *nganyut* berasal dari verba dasar *ulur*, *dok*, dan *anyut* yang mendapat awalan *ng-*. Sementara itu, bentuk *melanrak* berasal dari verba dasar *lanrak* mendapat pengimbuhan *me-* di awal kata *lanrak* tersebut. Kosakata di atas juga berpotensi untuk dimasukkan ke dalam kamus bahasa Indonesia, khususnya kosakata yang belum ada konsep maknanya dalam bahasa Indonesia.

c. Kosakata Berkelas Adjektiva

Berdasarkan 220 kosakata nelayan yang dikumpulkan, ditemukan kosakata berkelas adjektiva sebanyak 9 kata (4%). Kosakata nelayan yang berkelas adjektiva tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

1. *Buris*, yaitu antara air pasang dan air surut, biasanya selama 2 hari.
2. *Gaba'*, yaitu keadaan air laut yang pasang.
3. *Ngerik*, yaitu suatu keadaan air laut yg tiba-tiba surut airnya.
4. *Teba*, yaitu keadaan air yang pasangannya besar (biasanya terjadi pada hari 15—17 timbul purnama).

Keempat kata di atas merupakan bentuk kelas kata adjektiva. Keempatnya termasuk adjektiva dasar karena belum mengalami pengimbuhan atau afiksasi. Adjektiva dasar pada contoh di atas berkaitan erat dengan keadaan atau sifat yang ada di laut. Kosakata tersebut berpotensi untuk dimasukkan ke dalam kamus bahasa Indonesia, khususnya kosakata yang belum ada konsep maknanya dalam bahasa Indonesia.

3. Kosakata Nelayan Berdasarkan Makna

- a. Kosakata yang bermakna ‘melakukan sesuatu atau aktivitas’

Berdasarkan 220 kosakata nelayan yang dikumpulkan, terdapat 34 kata (15%) yang menyatakan aktivitas atau melakukan sesuatu. Berikut ini empat contoh kata yang memiliki makna ‘melakukan sesuatu atau aktivitas’.

1. *Ngihut*, yaitu mendorong perahu, baik turun ke laut maupun naik ke darat.
2. *Nandeang*, yaitu mencari ikan sehari-hari (sekitar 3 hari), tidur di kapal.
3. *Teneang*, yaitu memasang jaring pada saat air pasang di pesisir, dipasang melingkar, menunggu kering atau surut air laut.
4. *Melanrak*, yaitu mencari ikan di laut yg tidak terlalu dalam.

Keempat contoh kata di atas memiliki makna menyatakan aktivitas atau melakukan sesuatu, yaitu aktivitas mendorong pada kata *ngihut*, mencari ikan pada kata *nandeang*, memasang jaring pada kata *teneang*, dan mencari ikan pada kata *melanrak*. Selain itu, kata-kata tersebut juga ditandai dengan pemakaian imbuhan verba *ng-*, *-ang*, dan *me-*. Kosakata tersebut juga berpotensi untuk

dimasukkan ke dalam kamus bahasa Indonesia, khususnya kosakata yang belum ada konsep maknanya dalam bahasa Indonesia.

b. Kosakata yang bermakna ‘orang yang melakukan sesuatu’

Berdasarkan 220 kosakata nelayan yang dikumpulkan, ditemukan kosakata yang menyatakan orang yang melakukan atau pelaku sebanyak 13 kata (6%). Kata yang memiliki makna ‘orang yang melakukan sesuatu’ dapat dilihat pada contoh berikut ini.

1. *Patembe*, yaitu orang yang pekerjaannya membelat.
2. *Punggawe same*, yaitu pemimpin satu kesatuan kelompok pelayaran (terdiri atas beberapa kelompok perahu), biasanya berlabuh di suatu daerah.
3. *Suro*, yaitu orang yang memimpin satu kelompok pelayaran, biasanya satu kelompok terdiri atas sepuluh atau dua puluh perahu.
4. *Panimbeu*, yaitu orang yang membuat kapal atau perahu.

Keempat contoh kata di atas memiliki makna ‘orang yang melakukan sesuatu’ atau ‘pelaku’. Hal ini ditandai dengan pemakaian imbuhan nomina *pa* pada kata *patembe* dan *panimbeu*. Sementara itu, pada kata *punggawe same* dan *suro* tidak mendapatkan imbuhan, tetapi bermakna pelaku. Kosakata tersebut juga memiliki potensi untuk dimasukkan ke dalam kamus bahasa Indonesia, khususnya kosakata yang belum ada konsep maknanya dalam bahasa Indonesia.

c. Kosakata yang bermakna ‘keadaan atau sifat’

Berdasarkan 220 kosakata nelayan yang dikumpulkan, terdapat 22 kata (10%) kosakata yang menyatakan keadaan atau sifat. Berikut ini empat contoh kata yang memiliki makna ‘keadaan atau sifat’.

1. *Alan*, yaitu air laut yang tidak pasang dan tidak surut-surut (tetap), masanya sekitar 2 hari.
2. *Teba*, yaitu air laut pasang yang paling besar, biasanya di hari ke-15 sampai dengan ke-17 purnama.
3. *Pamandek*, yaitu batas air surut (paling surut atau paling kering), masanya sekitar 5 hari atau sampai seminggu.

4. *Solon*, yaitu air laut pasang yang menjorok ke darat sekitar 2 meter.

Keempat contoh kata di atas memiliki makna menyatakan keadaan atau sifat, yaitu menjelaskan sifat atau keadaan air laut. Kosakata tersebut juga berpotensi untuk dimasukkan ke dalam kamus bahasa Indonesia, khususnya kosakata yang belum ada konsep maknanya dalam bahasa Indonesia.

- d. Kosakata yang bermakna ‘alat’

Berdasarkan 220 kosakata nelayan yang dikumpulkan, ditemukan kosakata yang menyatakan alat sebanyak 23 kata (11%). Kata yang memiliki makna ‘alat’ dapat dilihat pada contoh berikut ini.

1. *Timbalu*, yaitu alat bantu nelayan dalam memancing ikan, berupa bambu yang dipasang dan diikat kuat di atas sampan, pada bambu tersebut dipasang senar berjumlah empat sampai enam, masing-masing senar dipasang mata kail dengan jumlah antara dua sampai dengan empat, penggunaan timbalu biasanya pada saat sampan diam atau dikayuh perlahan.
2. *Kangkolengan*, yaitu alat untuk menggulung tali pancing, bentuknya bulat, terbuat dari kayu, plastik, atau besi
3. *Galengan*, yaitu alat untuk menyangga kapal yang terletak di bawah, terbuat dari balok kayu.
4. *Sasauk*, yaitu alat untuk mengambil ikan di dalam belat.

Keempat contoh kata di atas memiliki makna ‘alat’, yaitu menjelaskan sebuah alat yang memiliki fungsi tertentu. Kosakata tersebut juga memiliki potensi untuk dimasukkan ke dalam kamus bahasa Indonesia, khususnya kosakata yang belum ada konsep maknanya dalam bahasa Indonesia.

- e. Kosakata yang bermakna ‘benda atau barang’

Berdasarkan 220 kosakata nelayan yang dikumpulkan, terdapat 56 kata (25%) yang menyatakan benda atau barang. Berikut ini empat contoh kata yang memiliki makna ‘benda atau barang’.

1. *Torek*, yaitu sampah-sampah yang ada di pinggir laut.
2. *Talintieng*, yaitu sampah yang mengumpul dan mengapung di laut.
3. *Miris*, yaitu sampan atau perahu yang bocor.
4. *Tongke*, yaitu buah bakau yang bentuknya panjang, jatuhnya menancap di pesisir pantai.

Keempat contoh kata di atas memiliki makna menyatakan benda atau barang, yaitu menjelaskan suatu benda, seperti sampah, sampan, dan buah bakau. Kosakata tersebut juga memiliki potensi untuk dimasukkan ke dalam kamus bahasa Indonesia, khususnya kosakata yang belum ada konsep maknanya dalam bahasa Indonesia.

- f. Kosakata yang bermakna ‘hewan yang hidup di laut’

Berdasarkan 220 kosakata nelayan yang dikumpulkan, ditemukan kosakata yang menyatakan hewan yang hidup di laut sebanyak 48 kata (22%). Di bawah ini empat contoh kata yang bermakna ‘hewan yang hidup di laut’.

1. *Tayum*, yaitu bulu babi atau bulu landak laut
2. *Janjan*, yaitu ikan yang hidup di payau atau di pinggir laut agak ke darat, ukuran panjangnya sekitar 10 cm dan lebarnya 1,5 cm, tidak bersisik, berlendir, warnanya coklat, dan biasanya untuk umpan ikan di laut.
3. *Cok*, yaitu sejenis bangau, ukurannya kecil, cucuknya pendek, paruhnya agak panjang, dan hidup di pesisir pantai.
4. *Burungan*, yaitu sejenis siput laut yang ukurannya agak besar, panjangnya sekitar 8cm dan lebarnya sekitar 3 cm, warnanya hitam, runcing di belakang, dan hidup di daerah pesisir.

Keempat contoh kata di atas memiliki makna ‘hewan yang hidup di laut’, seperti bulu babi, ikan, bangau laut, dan siput laut. Kosakata tersebut juga memiliki potensi untuk dimasukkan ke dalam

kamus bahasa Indonesia, khususnya kosakata yang belum ada konsep maknanya dalam bahasa Indonesia.

g. Kosakata yang bermakna ‘proses atau cara’

Berdasarkan 220 kosakata nelayan yang dikumpulkan, terdapat 7 kosakata (3%) yang menyatakan proses atau cara. Kata yang memiliki makna ‘proses atau cara’ dapat dilihat pada contoh berikut ini.

1. *Panuhun*, yaitu cara menangkap atau penangkapan ikan dengan menyelam dulu baru menombak ikan.
2. *Teneang*, yaitu cara memasang jaring pada saat air pasang di pesisir dengan cara dipasang melingkar, menunggu kering atau surut air laut.
3. *Masenggelam*, yaitu menyelip-nyelipkan kulit kayu di bagian dalam kapal (di bagian antarpapan) supaya tidak bocor.
4. *Ngambai*, yaitu proses penangkapan ikan dengan sistem kerjasama menggunakan jaring, ada kelompok yang memasang jaring ada kelompok yang menggiring ikan.

Keempat contoh kata di atas memiliki makna ‘proses atau cara’, yang berkaitan dengan nelayan. Kosakata tersebut juga memiliki potensi untuk dimasukkan ke dalam kamus bahasa Indonesia, khususnya kosakata yang belum ada konsep maknanya dalam bahasa Indonesia.

h. Kosakata yang bermakna ‘tempat’

Berdasarkan 220 kosakata nelayan yang dikumpulkan, ditemukan kosakata yang menyatakan tempat sebanyak 6 kata (3%). Di bawah ini empat contoh kata yang bermakna ‘tempat’.

1. *Kulampak*, yaitu tempat orang membuat kapal.
2. *Pelasar*, yaitu tempat atau serambi rumah yang ada di pesisir pantai, biasanya di atas air laut.
3. *Panyusuran*, yaitu tempat untuk meratakan atau menghaluskan papan-papan kayu untuk membuat kapal.
4. *Sanga*, yaitu tempat untuk menyangkutkan pengayuh pada perahu tradisional.

Keempat contoh kata di atas memiliki makna ‘tempat’, yaitu tempat-tempat yang berkaitan dengan kapal atau perahu dan rumah di pesisir. Biasanya ditandai dengan imbuhan *pa-an*, seperti pada kata *panyusuran*. Kosakata tersebut juga berpotensi untuk dimasukkan ke dalam kamus bahasa Indonesia, khususnya kosakata yang belum ada konsep maknanya dalam bahasa Indonesia.

i. Kosakata yang bermakna ‘hasil’

Berdasarkan 220 kosakata nelayan yang dikumpulkan, terdapat 6 kosakata (3%) yang menyatakan hasil. Berikut ini tiga contoh kata yang memiliki makna ‘hasil’.

1. *Terombol*, yaitu hasil tangkapan ikan laut yang jumlahnya banyak atau melimpah.
2. *Elas*, yaitu hasil tangkapan ikan laut yang jumlahnya sedikit atau bahkan tidak mendapatkan hasil.
3. *Paisan*, yaitu hasil dari membuat pais yang berupa masakan dari ikan-ikan kecil (seperti ikan kupi-kupi atau belanak/bonte) yang direbus terlebih dahulu kemudian diberi minyak kelapa dan diberi bumbu-bumbu.

Keempat contoh kata di atas memiliki makna menyatakan hasil yang berkaitan dengan hasil nelayan. Biasanya ditandai dengan akhiran *-an*, seperti pada kata *paisan*. Kosakata tersebut juga memiliki potensi untuk dimasukkan ke dalam kamus bahasa Indonesia karena belum ada konsep maknanya dalam bahasa Indonesia.

j. Kosakata yang bermakna ‘ketidaksengajaan’

Berdasarkan 220 kosakata nelayan yang dikumpulkan, ditemukan kosakata yang menyatakan ketidaksengajaan sebanyak 5 kata (2%). Di bawah ini empat contoh kata yang memiliki makna ketidaksengajaan.

1. *Kulidan*, yaitu terkena tulang atau duri ikan pada saat makan.
2. *Kasuraman*, yaitu tertusuk kayu yang kecil. Biasanya sering terjadi pada saat membuat perahu atau kapal.
3. *Bebas*, yaitu robek sendiri, tidak disengaja

4. *Ratas*, yaitu tersangkut benda yang tajam, seperti paku di badan kapal sehingga terobek.

Contoh kosakata di atas memiliki makna menyatakan ketidaksengajaan, yaitu perbuatan atau keadaan yang tidak direncanakan, seperti terkena tulang pada kata *kulidan*, tertusuk pada kata *kasuraman*, robek pada kata *bebas*, dan tersangkut pada kata *ratas*. Kosakata tersebut juga memiliki potensi untuk dimasukkan ke dalam kamus bahasa Indonesia, khususnya kosakata yang belum ada konsep maknanya dalam bahasa Indonesia.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Kosakata nelayan yang dikumpulkan sebanyak 220 dan terdiri atas bentuk dasar sebanyak 155 kata (70%), bentuk terikat sejumlah 28 kata (13%), bentuk ulang sebanyak 13 kata (6%), dan bentuk majemuk sejumlah 24 kata (11%). Berdasarkan kelas katanya, terdapat kosakata berkelas nomina sebanyak 180 (82%), kosakata berkelas verba sejumlah 31 (14%), dan kosakata berkelas adjektiva sebanyak 9 (4%). Berdasarkan maknanya, dapat diperinci menjadi sepuluh makna, yaitu menyatakan aktivitas atau melakukan sesuatu sebanyak 34 kata (15%), menyatakan orang yang melakukan atau pelaku sebanyak 13 kata (6%), menyatakan keadaan sebanyak 22 kata (10%), menyatakan alat sebanyak 23 kata (11%), menyatakan benda atau barang sebanyak 56 kata (25%), menyatakan hewan yang hidup di laut sebanyak 48 kata (22%), menyatakan proses sebanyak 7 kata (3%), menyatakan hasil sebanyak 6 kata (3%), menyatakan tempat sebanyak 6 kata (3%), dan menyatakan ketidaksengajaan sebanyak 5 kata (2%). Kosakata nelayan pada suku Bajau tersebut memiliki peluang untuk berkontribusi dalam pengayaan kosakata bahasa Indonesia karena memiliki konsep yang beda dan memiliki keunikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Baskara B dan Astuti O. 2011. "The Pamali of Wakatobi Bajau and its Role for Marine Conservation. *Journal of Indonesia Coral Reefs*, 1(2), Situs <http://coastalunhas.com/incres/data/68863483a175a6bf9c7411bd5f2c0439.pdf>. Diakses 12 Januari 2016.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Mamar S. *Kebudayaan Masyarakat Maritim*, Palu: Tadulako University Press, 2005.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. (Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press, 2007.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhidin, Rahmat. "Kosakata Budaya yang Berhubungan dengan Adat Perkawinan Melayu Bangka di Kota Pangkalpinang", dalam *Widyaparwa* Volume 43, Nomor 1, Juni 2015. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi daerah Istimewa Yogyakarta, 2015.
- Suwandi, Sarwiji. *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa, 2008.

Suyuti N. 2011. “Interaksi Orang Bajau dan Orang Bugis: dalam Konteks Kearifan Lokal-Global di Desa Sulaho, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. Jagad Bahari Nusantara.” dalam <http://centerformunawareducation.files.wordpress.com>. Diunduh tanggal 27 Mei 2019.